Rasio CAMELS dan Praktik Manajemen Laba di Perbankan Syariah

CAMELS Ratio and Earnings Management Practices in Islamic Banking

Moh. Yudi Mahadianto

ABSTRACT

This study aims to investigate whether there are Earnings Management Practices in Islamic Banks and is there any effect of the CAMELS Ratio both collectively and individually in Earnings Management Practices. The population used in this study is all Islamic banking companies in Indonesia published based on data from Bank Indonesia (BI) for the 2017-2019 period. Based on statistical data there are 11 Sharia Commercial Banks (BUS) and 23 Sharia Business Units (UUS). As a result, there are indications of earnings management practices in Islamic banks. This shows that Islamic bank managers intervene in the process of preparing financial statements by increasing or decreasing profits for certain purposes. The benefits of research for academics, can add to and contribute to the development of theoretical studies, literature in the field of Management and Accounting, especially Islamic Banking. And for practitioners, assessing the Bank's performance in achieving the targets that have been set so that they can manage their resources to establish appropriate policies.

Keywords: *CAMELS, earning management, Islamic banking*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah terdapat Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah dan adakah pengaruh Rasio CAMELS baik secara bersama-sama maupun individual dalam Praktik Manajemen Laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang dipublikasikan berdasarkan data Bank Indonesia (BI) periode 2017-2019, Berdasarkan data statistik terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS) dan 23 Unit Usaha Syariah (UUS). Hasilnya, ada indikasi praktik manajemen laba pada Bank Syariah. Menunjukkan bahwa para manajer Bank Syariah melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk kepentingan tertentu. Manfaat penelitian bagi akademisi, dapat menambah dan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teoritis, literatur dalam bidang Manajemen dan Akuntansi khususnya Perbankan Syariah. Dan Bagi praktisi, menilai kinerja Bank dalam mencapai target yang telah ditetapkan sehingga dapat mengelola Sumber Daya yang dimilikinya untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang tepat.

Kata Kunci: CAMELS, manajemen laba, perbankan syariah

JIHBIZ
Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah
P-ISSN 1238-1235

Vol. 4 No. 1 2020
Page 20-44

Published by:
Program Studi Ekonomi Syariah dan Program Studi Perbankan Syariah
Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Website:
http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jihbiz/

Article's DOI:
https://doi.org/10.33379/jihbiz.v4i1.852

Author(s):

Moh. Yudi Mahadianto
Fakultas Ekonomi, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia
Email: mohyudim@yahoo.com

Correspondence:
mohyudim@yahoo.com

Article Type:
Research Paper

1. Pendahuluan

Praktik Manajemen Laba dapat terjadi baik secara legal maupun tidak legal atau *(illegal*). Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tetapi tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) atau GAAP, khususnya dalam Standar Akuntansi. Sedangkan praktik tidak legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU) atau GAAP.

Praktik Manajemen Laba telah banyak muncul dalam beberapa skandal pelaporan akuntansi, di antaranya yang dilakukan dengan cara *illegal* yaitu Enron Corporation, Xerox Corporation, Merck, WorldCom, dan banyak perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcus, Sanders, dan Tehranian, 2006, p. 3). Dalam kasus Enron Corporation terjadi kerugian yang ditanggung investor dikarenakan menurun secara drastis nilai saham per lembarnya dari 30 Dolar menjadi 10 Dolar hanya dalam waktu dua minggu. Mengapa ini bisa terjadi pada perusahaan besar dengan hasil audit keuangan yang dinyatakan wajar tanpa syarat dinyatakan mengalami kebangkrutan. Hal ini membuktikan bahwa Enron Corporation melakukan manajemen laba dengan cara bekerja sama dengan lembaga auditornya sehingga dapat mendongkrak laba yang berupa angka semu di mana laba tersebut tidak pernah mereka dapatkan. Demikian juga yang terjadi di Indonesia seperti, PT. Lippo Tbk, dan PT. Kimia Farma Tbk yang juga melibatkan pelaporan keuangan (*Financial Reporting*) yang awalnya diduga adanya manipulasi (Gideon, 2005, p. 172).

Salah satu alasan perbankan di Indonesia melakukan praktik manajemen laba karena ketatnya regulasi perbankan dibandingkan industri lain misalnya harus memenuhi kriteria rasio minimum yang telah disyaratkan Bank Indonesia. Perbankan baik itu Konvensional maupun Syariah merupakan sarana dan peran penting dalam kegiatan perekonomian. Bank Syariah lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap pertentangan antara Bunga dan Riba. Perbankan Syariah dapat pula didefinisikan sebagai lembaga intermediasi yang mengalirkan investasi publik secara optimal (dengan kewajiban zakat dan larangan Riba) yang bersifat produktif (dengan larangan judi) serta dijalankan sesuai dengan nilai, etika, moral dan Prinsip Islam (dalam Al Qur'an yaitu prinsip *At-Ta'wun* saling membantu dan kerja sama). Adanya suatu intervensi manajemen dalam penyusunan Laporan Keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba bertentangan dengan Prinsip Islam karena menimbulkan ketidakjelasan dan pelanggaran prinsip ketidakadilan dalam transaksi. Hal tersebut merupakan kegiatan usaha yang tidak etis dan tidak halal secara Syariah (Arifin, 2002).

Keberadaan Perbankan Syariah telah diatur di dalam Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992 yang kemudian diubah pada Undang-undang Syariah No. 10 tahun 1998 dan diubah kembali pada Undang-undang Bank Syariah terbaru No. 21 tahun 2008. Dalam Undang – Undang Perbankan Syariah, yang disebut Bank Syariah yaitu bank yang tidak mengenakan bunga pada setiap transaksi perbankan yang dilakukan. Salah satu penyebab naiknya pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia karena keluarnya kebijakan Bank Indonesia yaitu Peraturan No. 4/1/PBI/2002 Pasal 1 Ayat 9 Tentang Perubahan kegiatan Usaha Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Berdasarkan Prinsip Syariah oleh Bank Umum, yang memperbolehkan menggunakan *Dual Banking* System yang maksudnya adalah Bank Konvensional bisa beroperasi baik secara konvensional dan syariah sekaligus sepanjang operasi tersebut dilakukan secara terpisah dengan membuka UUS (Unit Usaha Syariah) yang nantinya bisa berkembang menjadi Bank Umum Syariah.

Metode CAMELS adalah metode yang direkomendasikan Bank Indonesia berdasarkan Peraturan No. 6/10/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan No. 9/1/PBI/2007 Pasal 2 ayat 2 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, dalam menilai kesehatan kinerja keuangan suatu Perbankan. Penentuan kesehatan kinerja keuangan perbankan dengan memperhatikan aspek Permodalan (*Capital*) diukur dengan rasio KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum), Kualitas Aset (*Asset Quality*) diukur dengan rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif), Manajemen (Management) diukur dengan rasio ROA (*Return on Asset*), Rentabilitas (*Earning*) diukur dengan rasio NOM (*Net Operating Margin*), Likuiditas (*Liquidity*) diukur dengan rasio STM (Short Term Mismatch), Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*) diukur dengan rasio MR (*Market Risk*).

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Pasal 2 Ayat 2 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, mengharuskan pihak perbankan yang bersangkutan untuk melakukan *monitoring* dan evaluasi tingkat kesehatan bank yang pengukurannya berdasarkan rasio CAMELS tanpa melakukan kecurangan untuk memaksimalkan labanya dengan praktik manajemen laba. Dalam penelitian Zahara dan Siregar (2008) menunjukkan bahwa secara rata-rata tidak terdapat praktik Manajemen Laba secara signifikan pada Bank Syariah dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen Laba kecuali NPM yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun secara rata-rata tidak ada manajemen Laba di Bank Syariah, laba bank dapat memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen Laba dengan ditemukannya fakta bahwa Manajemen laba pada Bank Umum Syariah lebih tinggi dari Unit Usaha Syariah.

Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah terdapat Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah, dan adakah pengaruh Rasio CAMELS baik secara bersama-sama maupun individual dalam Praktik Manajemen Laba. Manfaat dari hasil penelitian. Bagi akademisi, diharapkan dapat menambah dan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teoritis, literatur dalam bidang Manajemen dan Akuntansi khususnya Perbankan Syariah dan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut pada penelitian yang dilakukan dan digunakan sebagai perbandingan dan referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dan penelitian selanjutnya. Dan Bagi praktisi, menilai kinerja Bank dalam mencapai target yang telah ditetapkan sehingga dapat mengelola Sumber Daya yang dimilikinya untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang tepat.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Keagenan

Dalam teori keagenan *(Agency Theory)* menyebutkan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih memperkerjakan orang lain *(agent)* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling. 1976). Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* (Mursalim, 2005) yang membuat suatu model kontraktual antara dua pihak atau lebih, di mana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas pengambilan keputusan kepada *agent* atau juga bisa dikatakan *Principal* memberikan amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai

dengan kontrak kerja yang disepakati bersama. Menurut Scott (2000) perusahaan mempunyai bermacam-macam jenis kontrak misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Dalam teori keagenan inilah termasuk dalam kategori kontrak kerja antara perusahaan (pemilik modal atau *principal*) dengan para manajernya *(agent)*. Di mana antara *agent* dan *principal* berusaha untuk memaksimumkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

2.2 Manajemen Laba

Manajemen Laba menurut Schipper (1989) mengandung pengertian sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menaikkan atau menurunkan profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang, sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) Manajemen laba mengandung beberapa aspek yaitu: Pertama, Intervensi Manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment* misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai aset. Manajer juga memiliki pilihan untuk metode akuntansi misalnya pemilihan metode penyusutan dan metode biaya; dan kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

2.3 Konsep Akrual

Dalam penyusunan Laporan Keuangan terdapat dua metode yang sering digunakan yaitu *Dasar Akrual dan Dasar Kas*. Jika pencatatan transaksi berdasar Akrual, perusahaan mengakui pengaruh transaksi pada saat transaksi itu terjadi, sebaliknya apabila digunakan Dasar Kas pencatatan dilakukan apabila telah terjadi penerimaan atau pengeluaran kas. Sesuai dengan kerangka dasar penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009, menyebutkan bahwa perusahaan harus menyusun laporan keuangan dengan menggunakan Dasar Akrual, kecuali kas karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan secara riil karena memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi penerimaan dan pembayaran kas yang terjadi di masa lalu saja tetapi juga transaksi kas di masa depan.

Konsep akrual digunakan juga untuk memenuhi konsep dasar akuntansi *matching* yang mengakui beban dan pendapatan harus diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tanpa mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai. Akan tetapi dalam penggunaan metode akrual yang ditetapkan Standar Akuntansi Keuangan terdapat kekurangan

yang berimbas pada usaha yang memberi keleluasaan dan kemudahan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi yang digunakan untuk memodifikasi Laporan Keuangannya untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba dari Laporan Keuangan yang menggunakan dasar akrual adalah penggunaan *Discretionary Accrual* dan *Nondiscretionary Accrual*. *Nondiscretionary Accrual* merupakan komponen akrual yang terjadi karena perubahan aktivitas perusahaan. *Discretionary Accrual* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earning management* yang dilakukan manajer (Halim, Dkk. 2005 dalam Widowati, 2009).

2.4 Perbedaan Bank Konvensional dan Syariah

Perbedaan yang menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja. Berikut perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

	Bank Konvensional	Bank Syariah
Fungsi dan Kegiatan Bank	Intermediasi dan Jasa Keuangan	Intermediasi, Manajer Investasi, Investor, Sosial, Jasa Keuangan
Mekanisme dan Obyek Usaha	Tidak Anti riba dan Anti masyir	Anti riba dan Anti masyir
Prinsip Dasar Operasi	-Bebas Nilai (Prinsip Materialis) -Uang Sebagai Komoditi -Bunga	-Tidak Bebas Nilai (Prinsip Syariah Islam) -Uang Sebagai Alat Tukar dan Badan Komoditi -Bagi Hasil, Jual Beli, Sewa
Prioritas Pelayanan	Kepentingan Pribadi	Kepentingan Publik
Orientasi	Keuntungan	Tujuan Sosial Ekonomi Islam, Keuntungan
Bentuk	Bank Komersial	Bank Komersial, Bank Pembangunan, Bank Universal / Multi Porpuse
Evaluasi Nasabah	Kepastian Pengembalian Pokok & Bunga	Lebih Hati-hati karena partisipasi dalam risiko
Hubungan Nasabah	Terbatas debitur kreditor	Erat sebagai Mitra Usaha
Sumber Likuiditas Jangka Pendek	Pasar Uang, Bank Sentral	Pasar Uang Syariah, Bank Sentral
Pinjaman yang Diberikan	Komersial & Non Komersial, Berorientasi Laba	Komersial & Non Komersial, Berorientasi Laba & Nirlaba
Lembaga Penyelesai Sengketa	Pengadilan, Arbitrase	Pengadilan, Badan Arbitrase Syariah Nasional
Risiko Usaha	-Risiko Bank Tidak Terkait Langsung Dengan Debitur, Risiko Debitur Tidak Terkait langsung Dengan Bank. -Kemungkinan Terjadi *Negative Spread*	-Dihadapi Bersama antara Bank dan Nasabah Dengan Prinsip Keadilan & Kejujuran -Tidak Mungkin Terjadi *Negative Spread*
Struktur Organisasi Pengawas	Dewan Komisaris	Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Syariah Nasional
Investasi	Halal dan atau Haram	Halal

Sumber: Ascarya, Akad & Produk Bank Syariah, 2006

2.5 Hubungan Antara Komponen CAMELS dengan Manajemen Laba

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Hubungan komponen CAMELS dengan Manajemen Laba yaitu:

2.5.1 *Capital* (Permodalan)

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan. Pengertian kecukupan modal tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal.

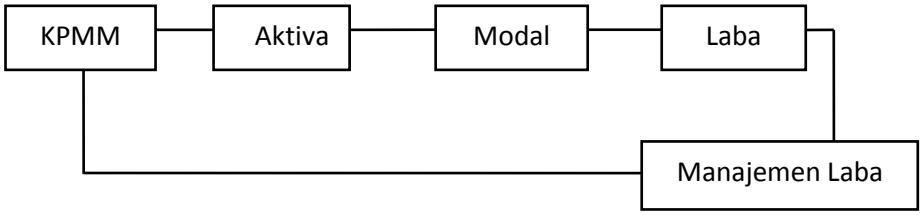

Gambar 1 Alur Permodalan

2.5.2 *Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)

Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif. Dengan kata lain, aktiva produktif adalah penanaman dana Bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan *kontijensi* pada transaksi rekening administratif. Di dalam menganalisis suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah *solvensi* memang penting.

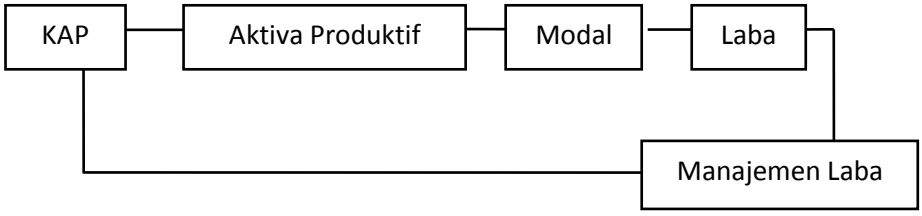

Gambar 2 Alur *Asset Quality*

2.5.3 *Management* (Manajemen)

Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh sumber dayanya berdasarkan rasio ROA (*Return on Asset*). Berikut alur *Management* (Manajemen) pada Bank Syariah seperti pada Gambar 3.

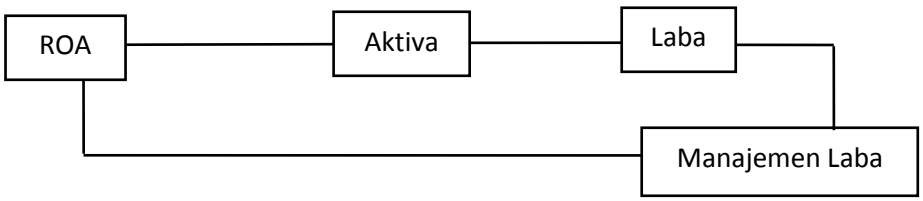

Gambar 3 Alur Manajemen

2.5.4 *Earning* (Rentabilitas)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau *earning* suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba berdasarkan rasio NOM *(Net Operating Margin).* Berikut alur *Earning* (Rentabilitas) pada Bank Syariah seperti pada Gambar 4.

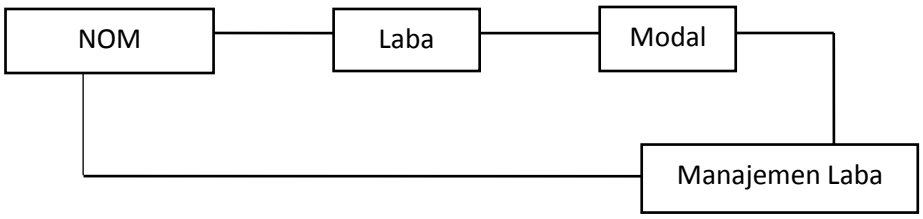

Gambar 4 Alur Rentabilitas

2.5.5 *Liquidity* (Likuiditas)

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai rasio yang berdasarkan Aktiva Jangka Pendek terhadap Kewajiban Jangka Pendek yang berjangka waktu tiga bulan. Penilaian rasio likuiditas yang ditetapkan adalah STM *(Short Term Mismatch).* Berikut alur *Liquidity* (Likuiditas) pada Bank Syariah seperti pada Gambar 5.

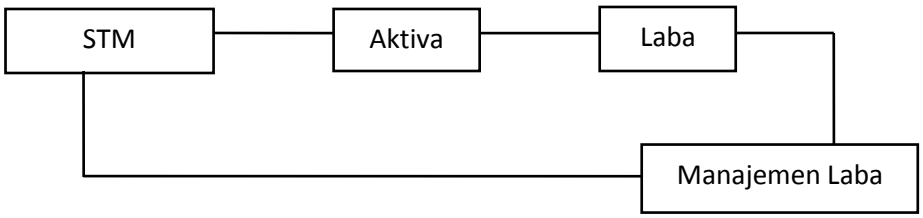

Gambar 5 Alur Likuiditas

Copyright © 2020, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan tinjauan teori maka dapat digambarkan kerangka konseptual pada Gambar 6.

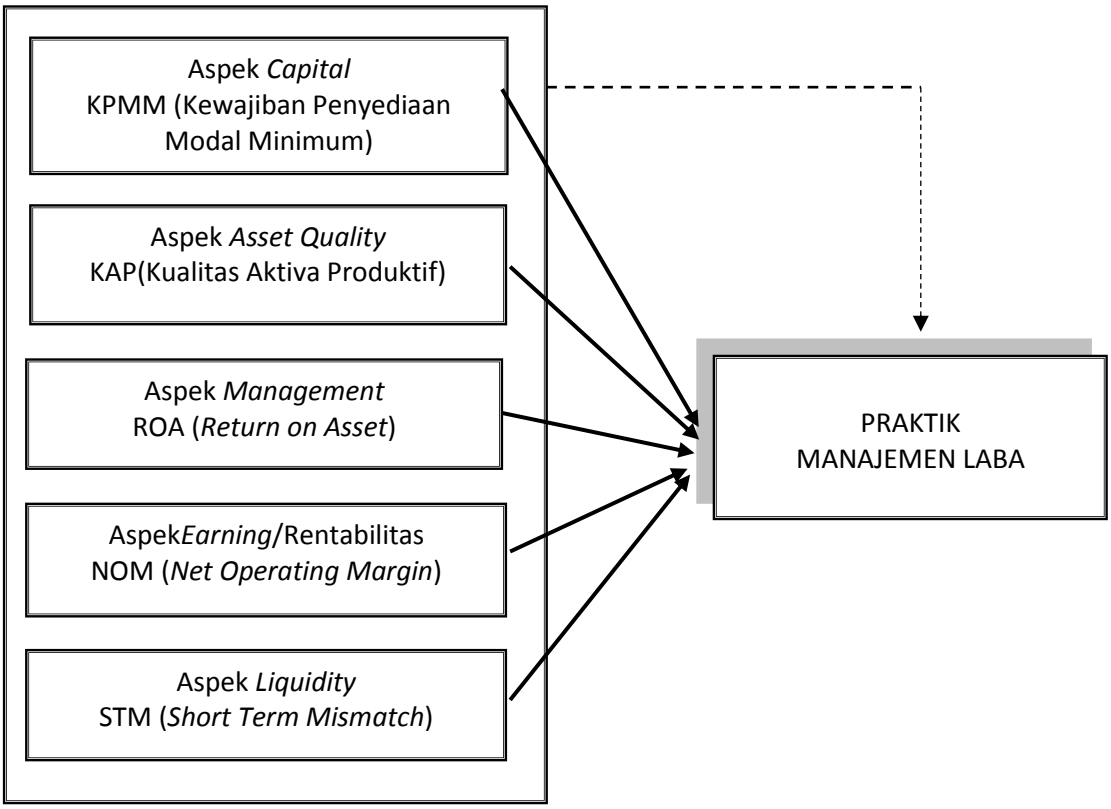

Gambar 6 Kerangka Konseptual

Keterangan:

: Pengaruh Individu
: Pengaruh Bersama-sama

2.7 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan teori maka hipotesis penelitian dirumuskan:

H_1 : Ada indikasi praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah.

H_2 : Ada pengaruh KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah.

H_{2a} : Ada pengaruh KAP (Kualitas Aktiva Produktif) terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah.

H_{2b} : Ada pengaruh ROA (*Return on Asset*) terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah.

H_{2c} : Ada pengaruh NOM (*Net Operating Margin*) terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah.

H_{2d} : Ada pengaruh STM (*Short Term Mismatch*) terhadap praktik manajemen laba di Bank Umum Syariah.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang dipublikasikan berdasarkan data Bank Indonesia (BI) periode 2017-2019. Berdasarkan data statistik Bank Indonesia tahun 2019, terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS) dan 23 Unit Usaha Syariah (UUS).

3.1.2 Sampel

Adapun kriteria sampel yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbankan Syariah yang ada di Indonesia
2. Perbankan Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dari tahun 2017 dan 2019.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Bebas/ *Independent Variable*

Dalam penelitian ini variabel bebas adalah rasio *CAMELS*, ada 5 (lima) aspek untuk pengukuran ini yaitu:

a. *Capital* (Permodalan) yang diproksikan dengan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum).
b. *Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif) diproksikan dengan KAP (Kualitas Aktiva Produktif).
c. *Management* (Manajemen) diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*).
d. *Earnings* (Rentabilitas) diproksikan dengan NOM (*Net Operating Margin*).
e. *Liquidity* (Likuiditas) diproksikan dengan STM (*Short Term Mismatch*).

Copyright © 2020, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

3.2.2 Variabel Terikat/ *Dependent Variable*

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Praktik Manajemen Laba.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Permodalan (*Capital*)

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan risiko posisi dan mengantisipasi risiko yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{KPMM} = \frac{M_{it}}{ATMR_{it}} \text{ x } 100\%$$

Di mana:

M_{it} : Total Modal Inti, Modal Pelengkap, Modal Pelengkap Tambahan dikurang Penyertaan Bank Syariah i pada Periode t

$ATMR_{it}$: Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Bank Syariah i pada Periode t

3.3.2 Kualitas Aset (*Assets Quality*)

Penilaian kualitas Aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas gagal bayar dari pembiayaan *(Credit Risk)* yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor kualitas Aset dilakukan dengan melakukan penilaian KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{KAP} = \{1 - \frac{APYD_{it}(DPK_{it}, KL_{it}, D_{it}, M_{it})}{Aktiva\,\text{Pr}oduktif_{it}}$$

Di mana:

$APYD_{it}$: Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Bank Syariah i pada Periode t
DPK : Dalam Perhatian Khusus Bank Syariah i pada Periode t
KL : Kurang Lancar Bank Syariah i pada Periode t
D : Diragukan Bank Syariah i pada Periode
M : Macet Bank Syariah i pada Periode t

3.3.3 Manajemen (*Management*)

Penilaian Manajemen dilakukan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan. Penilaian Manajemen dilakukan dengan melakukan penilaian ROA (*Return on Asset*) berdasarkan penelitian Arwana (2006) dalam Zahara dan Siregar (2008) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{LabaBersih_{it}}{TotalAktiva_{it}} \text{ x } 100\ \%$$

3.3.4 Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian Rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan melakukan penilaian NOM (*Net Operating Margin*) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NOM} = \frac{(PO_{it} - DBH_{it}) - BO_{it}}{Rata - rataAP_{it}} \text{ x } 100\ \%$$

Di mana:

PO_{it}	:	Pendapatan Operasional Bank Syariah i pada Periode t
DBH_{it}	:	Distribusi Bagi Hasil Bank Syariah i pada Periode t
BO_{it}	:	Biaya Operasional Bank Syariah i pada Periode t
Rata-Rata AP_{it}	:	Rata–rata Aktiva Produktif Bank Syariah i pada Periode t

3.3.5 Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian Likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian STM *(Short Term Mismatch)* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{STM} = \frac{AktivaJP_{it}}{KewajibanJP_{it}} \text{ x } 100\ \%$$

Di mana:

Aktiva JP_{it}	:	Aktiva Jangka Pendek Bank Syariah i pada Periode t
Kewajiban JP_{it}	:	Kewajiban Jangka Pendek Bank Syariah i pada Periode t

3.3.6 Manajemen Laba

Manajemen Laba *(Earning Management)* adalah suatu intervensi manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan tujuan untuk kepentingan pribadi atau perusahaan. Manajemen Laba merupakan salah satu faktor yang bisa mengurangi kredibilitas laporan keuangan suatu perusahaan.

Pengukuran Manajemen laba yang perlu dilakukan dengan cara menghitung total akrual, kemudian memisahkan *non discretionary accruals* (akrual yang wajar) dan *discretionary accruals* (akrual tidak normal dan merupakan pilihan pihak manajemen.

Penghitungan Total Akrual sama dengan yang dilakukan Healy (1985) dan Jones (1991) dalam Zahara dan Siregar (2008) yang telah disesuaikan dengan perbankan dengan rumus:

$$TA_{it} = AND_{it} + AD_{it}$$

Copyright © 2020, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

Di mana:
TA_{it} : Total Akrual
AND_{it} : Akrual Non Diskresioner/Akrual Non Kelolaan
AD_{it} : Akrual Diskresioner/Akrual Kelolaan

$$TA_{it} = \frac{(\Delta PMAD_{it}+\Delta BDD_{it}+\Delta UMP_{it}-\Delta BYD_{it}-\Delta UP_{it}-\Delta BAP_{it}-DEP_{it})}{A_{it-1}}$$

Di mana:

TA_{it}	:	Total Akrual Bank Syariah i pada Periode t
$\Delta PMAD_{it}$	:	Selisih Pendapatan masih akan diterima Bank Syariah i pada periode t dengan $_{t-1}$
ΔBDD_{it}	:	Selisih Beban dibayar di muka Bank Syariah i pada periode t dengan $_{t-1}$
ΔUMP_{it}	:	Selisih Uang Muka Pajak Bank Syariah i pada tahun t dengan $_{t-1}$
ΔBYD_{it}	:	Selisih Beban yang harus dibayar Bank Syariah i pada periode t dengan $_{t-1}$
ΔUP_{it}	:	Selisih Utang Pajak Bank Syariah i pada periode t dengan $_{t-1}$
ΔBAP_{it}	:	Beban Penyisihan Aktiva Produktif Bank Syariah i pada periode t
DEP_{it}	:	Beban Depresiasi Bank Syariah i pada periode t
A_{it-1}	:	Total Aktiva Bank Syariah i pada periode $_{t-1}$

Setelah itu dilakukan estimasi dengan menggunakan model:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha1(1/A_{it-1})+\alpha2((\Delta PO_{it} / A_{it-}1)+\alpha3(PPE_{it} / A_{it-1})+\varepsilon_{it}$$

Di mana:

TA_{it}	:	Total Akrual Bank Syariah i pada periode t
A_{it-1}	:	Total Aktiva Bank Syariah i pada periode $_{t-1}$
ΔPO_{it}	:	Selisih Pendapatan Operasi Bank Syariah i pada periode t dengan $_{t-1}$
PPE_{it}	:	*Property, Plant and Equipment* (Aktiva Tetap) Bank Syariah i pada periode t
ε_{it}	:	Perkiraan *Error* dalam persamaan di atas menunjukkan Akrual diskresioner (*discretionary accruals*)

Selanjutnya persamaan untuk menghitung akrual nondiskresioner Model Jones modifikasian adalah sebagai berikut:

AD_{it} : $TA_{it} - AND_{it}$
AD_{it} : $TA_{it} - \{\alpha1(1/A_{it-1})-\alpha2((\Delta PO_{it} / A_{it-}1)+\alpha3(PPE_{it} / A_{it-1})+\varepsilon_{it}$

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data untuk menguji hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen digunakan regresi linear berganda yaitu:

$$AD_{it} = \alpha + \beta_1 KPMM_{it} + \beta_2 KAP_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 NOM_{it} + \beta_5 STM_{it} + \varepsilon$$

Dengan ekspetasi:

$$\beta_1 < 0, \beta_2 < 0, \beta_3 < 0, \beta_4 < 0, \beta_5 < 0$$

Di mana:
AD_{it} : Akrual Diskresioner/Akrual Kelolaan
$KPMM_{it}$: Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Syariah i pada periode t
KAP_{it} : Kualitas Aktiva Produktif Bank Syariah i pada periode t
NOM_{it} : *Net Operating Margin* Bank Syariah i pada periode t
STM_{it} : *Short Term Mismatch* Bank Syariah i pada periode t
ε : Perkiraan *Error*

3.4.1 Uji Normalitas

Untuk menguji apakah penelitian merupakan jenis distribusi normal dapat dilakukan dengan cara melakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini dengan pengujian *Kolmogorof-Smirnov Goodness of Fit Test* (Uji K-S), yaitu uji normalitas secara non parametik terhadap masing-masing variabel, dengan ketetapan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai Asym signifikan (2 – tailed) > 0.05 maka memiliki distribusi normal.
2. Jika nilai Asym signifikan (2 – tailed) < 0.05 maka memiliki distribusi tidak normal.

3.4.2 Uji Hipotesis 1 (H_1)

1. H_0 : μAD = 0, tidak ada Praktik Manajemen Laba di perusahaan perbankan Syariah
2. H_1 : μAD ≠ 0, ada Praktik Manajemen Laba di perusahaan perbankan Syariah
3. Menggunakan tingkat kesalahan α= 0.05 dengan derajat bebas (df=n-1)
4. Kriteria Pengujian
    a. Jika signifikan t < 0.05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak berarti ada praktik Manajemen Laba di perusahaan perbankan Syariah
    b. Jika signifikan t > 0.05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima berarti tidak ada praktik Manajemen Laba di perusahaan perbankan Syariah.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk memenuhi asumsi dasar, penelitian terlebih dahulu melakukan uji berikut:

1. *Multikolineritas*

   Multikolineritas adalah suatu keadaan di mana satu atau lebih variabel dependen dinyatakan sebagai kombinasi linier dengan variabel dependen lainnya. Jika suatu model regresi mengandung *Multikolineritas* maka kesalahan standar estimasi cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel dependen. *Multikolineritas* dapat dideteksi dengan:

   a. Nilai diskriminasi yang sangat tinggi dan diakui dengan nilai F Test yang sangat tinggi, serta tidak atau hanya sedikit nilai t test yang signifikan.
   b. Meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar variabel dependen dengan menggunakan batas VIF < 10 dan *Tolerance* > 0.1.

2. *Heteroskedastisitas*

   Uji *Heteroskedastisitas* adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut

homokedastisitas, jika varian berbeda maka disebut *Heteroskedastisitas.* Uji Heteroskedastisitas dalam hal ini menggunakan Teknik *Scatter Plot* dengan ketentuan:

a. Data menyebar secara acak (tidak ada pola tertentu)
b. Menyebar di atas dan di bawah garis 0 pada sumbu y.

3. *Autokorelasi*

Uji *Autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Uji *Autokorelasi* dilakukan karena data yang dipakai dalam penelitian ini adalah *data time series*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin Watson (dw) Test* dengan hipotesis:

- H_0 : tidak ada *autokorelasi*
- H_1 : ada *Autokorelasi*

Tabel 2 Kaidah Keputusan Uji Durbin-Watson

Hipotesis	Keputusan	Range
Tidak ada Korelasi diri Positif	Tolak Ho	$0<d<d_L$
Tidak ada Korelasi diri Positif	Tidak ada	$d_L<d<d_u$
Tidak ada Korelasi diri Negatif	Tolak Ho	$4-d_L<d<4$
Tidak ada Korelasi diri Negatif	Tidak ada	$4-d_u\leq d\leq 4-d_L$
Tidak ada Korelasi diri Positif/Negatif	Terima Ho	$d_u<d<4-d_u$

(Sumber Mardani 2003)

3.4.4 Uji Hipotesis 2 (H_2)

Pengujian hipotesis dilakukan setelah melakukan pengujian terhadap data-data yang terkait dengan manajemen laba bank umum syariah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Pengaruh Secara Simultan

Yaitu pengujian untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui kemungkinan garis dengan tingkat kepercayaan 95 % atau tingkat signifikan α = 5 % dengan hipotesis:

H_0 : $\rho = 0$, tidak ada pengaruh secara simultan variabel independen (KPMM, KAP, ROA, NOM, STM,) terhadap variabel dependen (Praktik ML/AD).

H_1 : $\rho \neq 0$, ada pengaruh secara simultan variabel independen (KPMM, KAP, ROA, NOM, STM) terhadap variabel dependen (Praktik ML/AD).

Jika nilai signifikan F < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan jika nilai signifikan F > 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2. Koefisien Determinasi

Digunakan untuk mengukur proporsi variabel bebas (KPMM, KAP, ROA, NOM, STM) dalam menjelaskan variabel terikat (ML/AD). Semakin tinggi R^2 semakin baik regresi

tersebut, semakin kecil R^2 berarti persamaan regresi tersebut tidak dapat diterima, artinya variabel independen tidak mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen.

3. Uji Pengaruh Parsial

   Uji t merupakan pengujian untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen, dan untuk mengetahui kemaknaan garis regresi dengan taraf kepercayaan 95 % atau signifikan α = 5 % dengan hipotesis:

   H_0 : $\beta_i = 0$, tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen (KPMM, KAP, ROA, NOM, STM) terhadap variabel dependen (Praktik ML/AD).

   H_1 : $\beta_i \neq 0$, ada pengaruh secara parsial variabel independen (KPMM, KAP, ROA, NOM, STM) terhadap variabel dependen (Praktik ML/AD).

   Jika signifikan t < 0.05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak berarti ada pengaruh secara parsial variabel independen terhadap dependen di Perusahaan Perbankan Syariah.

   Jika signifikan t > 0.05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima berarti tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen terhadap dependen di Perusahaan Perbankan Syariah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Sampel dan Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.1 Sampel

Laporan Keuangan yang digunakan untuk penelitian ini diambil dari Laporan keuangan Triwulan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dipublikasikan Bank Indonesia selama periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2010. Data Laporan Keuangan secara keseluruhan terdapat 72 Laporan Keuangan Triwulan. Berikut kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Tabel Hasil Seleksi Sampel dengan Metode *Purposive Sampling*

Keterangan	Jumlah
Total Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang ada di Indonesia	34
Bank Umum Syariah baru(berdiri kurang dari 3 tahun)/spin off dari Unit Usaha Syariah	(8)
Perbankan Syariah yang datanya tidak lengkap dan tidak sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini	(20)
Total Sampel Perbankan yang diolah	6

Sumber: Data yang Diolah, 2019

Laporan Keuangan Triwulan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang disampaikan ke OJK bersifat progresif yaitu disampaikan laporan perkembangannya triwulanan selama satu tahun.

Copyright © 2020, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

4.1.2 Statistik Deskriptif

Analisis Statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian. Sebelum membahas mengenai pengujian variabel-variabel rasio CAMELS terhadap manajemen laba yang diukur dengan besarnya akrual diskresioner, maka terlebih dahulu akan dilihat estimasi manajemen labanya. Besarnya manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan akrual diskresioner yang diperoleh dengan perhitungan total akrual menggunakan rumus Healy (1985) dan Jones (1991) yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan, di mana nilai *unstandardized Residual* yang diperoleh merupakan nilai akrual diskresioner Bank Umum Syariah. Adapun nilai statistik Deskriptif variabel penelitian disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ad	72	-.08	.02	-.0230	.02192
kpmm	72	.10	.21	.1351	.02630
kap	72	.93	.99	.9634	.01675
roa	72	.00	.06	.0153	.01195
nom	72	.00	.06	.0181	.01438
stm	72	.15	4.18	.8802	.80096
mr	72	.04	8.85	.6117	1.21792
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data yang Diolah, 2019

Dalam Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata akrual diskresioner adalah -0.0230. Nilai akrual diskresioner yang negatif terlihat pada nilai minimumnya sebesar -0.08 dan nilai akrual diskresioner yang positif terlihat pada nilai maksimumnya sebesar 0.02. Nilai rata-rata akrual diskresioner yang sangat rendah menunjukkan bahwa tingkat praktik manajemen laba pada Bank Umum Syariah sangat rendah. Sedangkan standar deviasi kecil sebesar 0.02192 yang berarti bahwa nilai sampel atau populasi mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungnya, karena nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan.

Nilai rata-rata rasio KPMM sebesar 0.1351 atau 13.51 % melebihi dengan batas minimum nilai KPMM yang ditetapkan BI yaitu sebesar 8%. Sehingga secara umum semua sampel sudah memenuhi ketentuan minimum rasio KPMM yang ditentukan oleh regulator.

Nilai rata-rata rasio KAP sebesar 0.9634 atau 96.34 % melebihi dengan batas minimum nilai KAP yang ditetapkan BI yaitu sebesar 0.90 atau 90%. Sehingga secara umum semua sampel sudah memenuhi ketentuan minimum rasio KAP yang ditentukan oleh regulator.

Nilai rata-rata rasio ROA sebesar 0.0153 atau 1.53 %, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba dengan cara mengelola aktivanya, dan mampu memenuhi ketentuan yang ditentukan oleh Bank Indonesia dengan batas minimum 0 % dan maksimum rasio ROA 1.5 %.

Nilai rata-rata rasio NOM sebesar 0.0181 atau 1.81 %, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan bank dalam mengelola aktiva produktif menjadi laba, dan mampu memenuhi ketentuan yang ditentukan oleh Bank Indonesia dengan batas minimum 1 % dan maksimum di atas 3 %.

Nilai rata-rata rasio STM sebesar 0.8802 atau 88.02 %, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dengan batas maksimum rasio STM 25 %.

4.1.3 Uji Normalitas

Untuk mengetahui suatu normalitas data digunakan uji *kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengujian yaitu apabila nilai probabilitas (signifikansinya) di atas 0.05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ad	kpmm	kap	roa	nom	stm	mr
N		72	72	72	72	72	72	72
Normal Parameters[a,b]	Mean	-.0230	.1351	.9634	-4.4369	.0181	-.3958	-1.2343
	Std. Deviation	.02192	.02630	.01675	.73525	.01438	.69259	1.10849
Most Extreme Differences	Absolute	.110	.145	.114	.059	.152	.133	.076
	Positive	.069	.145	.087	.047	.152	.133	.076
	Negative	-.110	-.097	-.114	-.059	-.116	-.068	-.042
Kolmogorov-Smirnov Z		.935	1.234	.967	.503	1.292	1.131	.647
Asymp. Sig. (2-tailed)		.347	.095	.307	.962	.071	.155	.797

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data yang Diolah, 2019

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka terdapat multikolinieritas. Konsekuensi yang timbul sebagai akibat adanya Multikolinieritas adalah kesalahan standar penaksir semakin besar. Pengujian terhadap ada tidaknya Multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Adapun kriteria yang digunakan dalam pengujian metode VIF adalah jika nilai VIF >10 maka terjadi Multikolinieritas, dan sebaliknya jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gangguan Multikolniieritas.

Copyright © 2020, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.494	.156		-3.163	.002		
	kpmm	.117	.087	.141	1.345	.183	.854	1.171
	kap	.418	.151	.320	2.767	.007	.700	1.428
	roa	-.009	.005	-.305	-1.781	.080	.319	3.131
	nom	.062	.243	.041	.256	.799	.369	2.712
	stm	-.002	.003	-.074	-.700	.486	.845	1.183
	mr	-.007	.002	-.378	-3.473	.001	.790	1.266

a. Dependent Variable: ad

Sumber: Data yang Diolah, 2012

Hasil uji Multikolieritas pada Tabel 4.5 Menunjukkan variabel independen KPMM, KAP, ROA, NOM, dan STM memiliki VIF < 10 dengan *Tolerance* > 0.1. Hal ini sesuai dengan syarat tidak terjadinya Multikolonieritas, sehingga model tersebut sudah valid.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Untuk melakukan pengujian Autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Durbin - Watson Test* (dw) dengan menetapkan batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) untuk tarif nyata 5%. Apabila nilai $d_u<DW<4-d_u$ maka menunjukkan tidak ada korelasi diri positif / negatif atau dengan kata lain model regresi yang digunakan tidak mengalami gangguan Autokorelasi. Hasil pengujian *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi *Durbin – Watson*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626[a]	.392	.336	.01786	1.920

a. Predictors: (Constant), mr, roa, kpmm, stm, kap, nom

b. Dependent Variable: ad

Sumber: Data yang Diolah, 2019

Pada tabel 6 hasil pengujian diperoleh nilai DW (d) sebesar 1.920. Sedangkan nilai d_u menurut tabel untuk sampel (n) 72 dengan variabel independen 6 (k=6) adalah 1.802, sehingga didapat nilai $d_u < DW < 4-d_u$ menjadi 1.802 < 1.920 < 2.198. Hasil uji Autokorelasi ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak mengalami gangguan Autokorelasi.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Scatterplot* yakni dengan melihat grafik atau plot antara nilai prediksi nilai

variabel dependen dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya Heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara variabel terikat dan residualnya. Hasil Uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada gambar di bawah ini:

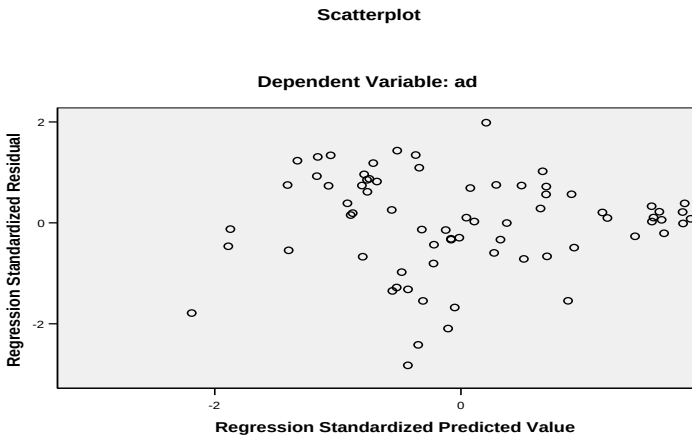

Gambar 7 Uji Heterokedastisitas – Scatterplot

Sumber: Data yang Diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 7, titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian kesimpulan yang bisa diambil adalah tidak terjadi Heterokedastisitas pada model regresi dan model regresi ini layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen.

4.3 Uji Hipotesis 1 (H_1)

Pengujian hipotesis H_1 dilakukan dengan uji beda. Hasil uji beda *One Sample Test* disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7 Hasil Uji One Sample Test

One-Sample Test

	Test Value = 0					
					95% Confidence Interval of the Difference	
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
AD	-8.888	71	.000	-2.296E-02	-2.81E-02	-1.78E-02

Sumber: Data yang Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji beda *One Sample Test* pada Tabel 7 diketahui nilai Akrual Diskresioner mempunyai nilai t = -8.888 dengan nilai signifikansi (sig. 2 tailed) = 0.000. Karena nilai signifikansi t < 0.05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa ada Praktik Manajemen Laba pada Perbankan Syariah. Hasil pengujian hipotesis ini tidak mendukung dengan hasil penelitian Zahara dan Siregar (2008) yang menyimpulkan bahwa dalam Perbankan Syariah tidak terdapat indikasi praktik manajemen laba. Penelitian Setiawati dan Naim (2001), Penelitian Rahmawati dan

Copyright © 2020, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

Baridwan (2006) dalam Nasution dan Setiawan (2007) menduga bahwa manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan Bank Indonesia sehingga ada indikasi adanya praktik manajemen laba di bank syariah.

4.4 Uji Hipotesis 2 (H2)

4.4.1 Uji Pengaruh Secara Simultan

Uji Statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 8 Hasil Uji Statistik F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.013	6	.002	6.993	.000[a]
	Residual	.021	65	.000		
	Total	.034	71			

a. Predictors: (Constant), mr, roa, kpmm, stm, kap, nom

b. Dependent Variable: ad

Sumber: Data yang Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 nilai uji F sebesar 6.993 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 di bawah α = 0.05. Karena nilai signifikansi F < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh variabel independen (KPMM, KAP, ROA, NOM, dan STM) terhadap variabel dependen (Praktik ML/AD).

4.4.2 Uji R Square

Pada Tabel 9 nilai uji R Square sebesar 0.392 yang menunjukkan bahwa 39.2 % praktik manajemen laba (akrual diskresioner) dapat dijelaskan oleh rasio *CAMELS* (KPMM, KAP, ROA, NOM, STM) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2017 sampai dengan 2019.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626[a]	.392	.336	.01786	1.920

a. Predictors: (Constant), mr, roa, kpmm, stm, kap, nom

b. Dependent Variable: ad

Sumber: Data yang Diolah, 2019

4.3.3 Uji T (Parsial)

Tabel 10 Hasil Uji Statistik t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.494	.156		-3.163	.002		
	kpmm	.117	.087	.141	1.345	.183	.854	1.171
	kap	.418	.151	.320	2.767	.007	.700	1.428
	roa	-.009	.005	-.305	-1.781	.080	.319	3.131
	nom	.062	.243	.041	.256	.799	.369	2.712
	stm	-.002	.003	-.074	-.700	.486	.845	1.183
	mr	-.007	.002	-.378	-3.473	.001	.790	1.266

a. Dependent Variable: ad

Sumber: Data yang Diolah, 2019

Uji Statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil pengujian hasil signifikansi variabel dan disimpulkan dalam Tabel 10 yaitu:

a. Pengaruh Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap manajemen laba di bank Umum Syariah (H_2)

Nilai Rata-rata rasio KPMM 13.51 %, di mana hasil ini menjelaskan bahwa secara konsep rasio KPMM memenuhi di atas ketentuan Bank Indonesia (BI) minimal sebesar 8%. Bank cenderung menjaga agar KPMM tidak lebih dari 8% karena ini berarti *idle fund* atau bahkan pemborosan, karena sebenarnya modal utama bank adalah kepercayaan nasabah, sedangkan KPMM 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional. Kepercayaan nasabah terhadap dunia perbankan juga disebabkan adanya faktor jaminan pemerintah terhadap dana yang disimpan di bank. Jika dilihat dari hasil penelitian tampak bahwa sebagian besar bank mempunyai rasio KPMM di atas 8%. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman yang diberikan. Namun pada kenyataannya sampai saat ini bank belum dapat melempar pinjaman sesuai dengan yang diharapkan atau masih belum optimal, sehingga Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bank relatif kecil rasio KPMM tetap besar. Hasil Pengujian Hipotesis menunjukkan bahwa variabel rasio KPMM memiliki nilai uji t sebesar 1.345 dan signifikansi sebesar 0.183. Karena nilai signifikansi t > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen (KPMM) terhadap variabel dependen (ML) di Perusahaan Perbankan Syariah. Dalam penelitian ini rasio KPMM tidak memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

b. Pengaruh rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap manajemen laba di bank Umum Syariah (H_{2a})

Variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) memiliki nilai uji t sebesar 2.767 dan signifikansi sebesar 0.007. Karena nilai signifikansi t < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh secara parsial variabel independen (KAP) terhadap variabel dependen (ML) di

 Copyright © 2020, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

Perusahaan Perbankan Syariah. Dalam penelitian ini diduga rasio KAP memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

c. Pengaruh rasio *Return on Asset* (ROA) terhadap manajemen laba di bank Umum Syariah (H_{2b})

Rasio ROA dihitung dari perbandingan Laba bersih sebelum pajak dibagi rata-rata total aktiva. Perhitungan rasio ini dimaksudkan untuk evaluasi terhadap kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh sumber dayanya. Rasio ROA dihitung dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Sebaliknya dengan nilai rata-rata rasio ROA sebesar 15.3 % bank tidak mempengaruhi akrual diskresioner, karena manajemen bank dianggap mampu mengelola aktivanya untuk menghasilkan laba.

Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai uji t sebesar -1.781 dan signifikansi sebesar 0.080. Karena nilai signifikansi t > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen (ROA) terhadap variabel dependen (ML) di Perusahaan Perbankan Syariah.

d. Pengaruh rasio *Net Operating Margin* (NOM) terhadap manajemen laba di bank Umum Syariah (H_{2c})

Variabel *Net Operating Margin* (NOM) memiliki nilai uji t sebesar 0.256 dan signifikansi sebesar 0.799. Karena nilai signifikansi t > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen (NOM) terhadap variabel dependen (ML) di Perusahaan Perbankan Syariah.

e. Pengaruh rasio *Short Term Mismatch* (STM) terhadap manajemen laba di bank Umum Syariah (H_{2d})

Variabel *Short Term Mismatch* (STM) memiliki nilai uji t sebesar -0.700 dan signifikansi sebesar 0.486. Karena nilai signifikansi t > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen (STM) terhadap variabel dependen (ML) di Perusahaan Perbankan Syariah.

Tabel 11 Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel	Hipotesis	Hasil Pengujian	Keputusan
1	Rasio KPMM	Ada Pengaruh KPMM terhadap ML	Tidak ada pengaruh KPMM terhadap ML	H_2 Ditolak
2	Rasio KAP	Ada Pengaruh KAP terhadap ML	Ada pengaruh KAP terhadap ML	H_{2a} Diterima
3	Rasio ROA	Ada Pengaruh ROA terhadap ML	Tidak ada pengaruh ROA terhadap ML	H_{2b} Ditolak
4	Rasio NOM	Ada Pengaruh NOM terhadap ML	Tidak ada pengaruh NOM terhadap ML	H_{2c} Ditolak
5	Rasio STM	Ada Pengaruh STM terhadap ML	Tidak ada pengaruh STM terhadap ML	H_{2d} Ditolak

5. Simpulan dan Rekomendasi

Beberapa simpulan dari hasil penelitian. Pertama, Signifikansi akrual diskresioner Bank Syariah t < 0.05, sehingga ada indikasi praktik manajemen laba pada Bank Syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa para manajer Bank Syariah melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk kepentingan tertentu. Kedua, Pada penelitian ini sudah menggunakan rasio *CAMELS* yang ditentukan Bank Indonesia yaitu, variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NOM), *Short Term Mismatch* (STM), dan *Market Risk* (MR). Rasio KPMM, ROA, NOM, dan STM tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada Bank Syariah di Indonesia. Sedangkan rasio KAP dan MR Ada pengaruh terhadap manajemen laba pada Bank Syariah di mana hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Zahara dan Siregar (2008). Hal ini disebabkan praktik manajemen laba berkaitan dengan Kualitas aktiva produktif bank yang baik secara implisit akan mencerminkan kondisi modal bank yang baik, akan tetapi bila ada indikasi modal sendiri bank tersebut tidak dioperasionalkan secara optimal sehingga beban bank meningkat dan bank menanggung biaya modal yang tinggi dan memungkinkan bank akan melakukan manajemen laba. Di samping itu bank syariah juga sangat berisiko jika melakukan transaksi valuta asing.

Keterbatasan penelitian yakni: pertama, Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan rasio *CAMEL* (*CAR, RORA ROA, NPM,* dan *LDR*) padahal pada peraturan Bank Indonesia untuk mengukur kinerja Bank Syariah menggunakan rasio *CAMELS* (KPMM, KAP, *ROA, NOM, STM,* dan *MR*) sehingga dalam penelitian ini kesulitan untuk membandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya; Kedua, mendeteksi manajemen laba dengan berbasis akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba, sementara dalam perbankan terdapat *spesific discresionary accrual* untuk mengukur manajemen laba.

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan penelitian ini. Pertama, Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan rasio *CAMELS* yang ditentukan Bank Indonesia yaitu KPMM, KAP, *ROA, NOM, STM,* dan *MR*. Kedua, peneliti selanjutnya diharapkan model yang berbasis spesifik akrual yang sesuai dengan karakteristik perbankan seperti Beaver dan Angel (1996).

Copyright © 2020, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

Daftar Pustaka

Almilia, Luciana, Spica Almilia & Herdiningtyas, W. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002. *STIE Perbanas Surabaya: Jurnal Akuntansi dan Keuangan,* Vol 7, No. 2.

Antonio, Muhammad, Syafi'i. (2001). *Bank Syariah (Dari Teori ke Praktik)*. Jakarta: Gema Insani Press.

Arikunto, Suharsimi (1997). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ascarya (2006). *Akad & Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada Jakarta.

Himpunan Ketentuan Perbankan Syariah Indonesia Agustus 1999 – Januari 2005. Jakarta, Bank Indonesia Direktorat Perbankan Syariah.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/6/DPNP Tentang Pedoman Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar. 2011. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia.

Beaver, William H. and Engel, Ellen E. (1996). *Discretionary Behavior with Respect to Allowance for Loan Loses and The Behavior of Security Prices*. Journal of Accounting and Economics, 22.

Boediono, Gideon SB. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. UPN Veteran Jogjakarta: *SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005* 172

Gujarati, D. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi ketiga jilid 2* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Halim, Julia., Carmen Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ – 45*. Solo: SNA VIII Solo.

Harahap, Sofyan, S, Wiroso & Yusuf (2006). *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: FE Universitas Trisakti.

Karim, Adiwarman, A. (2004). Bank *Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lobo, Gerald, J. & Jian Zhou. *Disclosure Quality and Earning Management*. *Asia – Pasific Journal of Accounting and Economics,* Volume 8 (1): 1-20

Mardani, Roni, Malavia. (2003). *Petunjuk Praktis Operasional SPSS*. Malang: BPFE FE Unisma.

Murtanto & Zeny Arfiana. (2002). *Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio CAMEL dan Metode Altman Sebagai Alat untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank*. Jakarta: Media Riset Akuntansi Auditing dan Informasi, Volume 2 No 2, hal 44 – 56.

Peraturan Bank Indonesia Nomor:9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. 2007. Jakarta: Bank Indonesia.

Santosa, Purbayu, Budi & Ashari (2005). Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel & SPSS. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Setiawati Lilis, Ainun Na'im. 2001. Bank Health Evaluation By Bank Indonesia and Earning Management in Banking Industry. *Gadjah Mada International Journal of Business: Journal of Business*, Volume 3 No 2.

Sugiyono (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.

Suseno Priyonggo & Heri Sudarsono (2004). *UU/PBI/SK-Dir Tentang Perbankan Syariah*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI).

Tri Wahyudi Nanang Agus & Sutapa (2010). *Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAMELS*. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2 No.2, ISSN :1979-4878, hal. 111 – 124.

Ujiyantho, Muh., Arief & Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan*. Makassar: Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar 26 – 28 Juli 2007.

Valentina, Ika, Eriska. 2011. *Analisis Pengaruh CAR, KAP, NIM, BOPO, LDR, dan Sensitivity to Market Risk Terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan*. Semarang: Undip Semarang.

Web.http://id.shvoong.com/social-science/education/2287651-*pengertian-penelitian-9eksplanatori-menurut-para*#ixzz20bULR4vS (Online). (14 Juli 2012).

Yudi. 2009. Perlindungan Pengguna Statemen Keuangan dari Audit Malpraktik dan Tanggung Jawab Hukum Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Cakrawal Akuntansi*, Vol 1 No 1, hal 77-78.

Zahara & Sylvia Veronica Siregar. 2009. Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Praktek Manajemen Laba Di Bank Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 12 No 2.

Zainul, Arfin. 2002. *Dasar – dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alvabet Jakarta.

Copyright © 2020, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah